

**CUNGKA MOHANE PADA PESTA ADAT PIDOA'ANO KURI DI WABULA, KABUPATEN BUTON, SULAWESI TENGGARA**

***CUNGKA MOHANE AT THE PIDOA'ANO KURI TRADITIONAL PARTY IN WABULA, BUTON REGENCY, SOUTHEAST SULAWESI***

**Hijrahthul Nikmat, Syakhruni, Rahma**

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email : [nikmathijrahthul@gmail.com](mailto:nikmathijrahthul@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Hijrahthul Nikmat, 2023.** *Cungka Mohane Pada Pesta Adat Pidoa'ano Kuri di Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.* Skripsi pada Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan data tentang *Cugka Mohane* pada pesta adat *Pidoa'ano Kuri* di Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni: (1) Latar Belakang keberadaan *cungka mohane* di Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, (2) Bentuk penyajian *cungka mohane* pada pesta adat *pidoa'ano kuri* di Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Latar belakang keberadaan *cungka mohane* pada pesta adat *pidoa'ano kuri* di Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara berawal dari kesadaran leluhur masyarakat Wabula terhadap hakikat hidupnya dengan mulai memikirkan bagaimana mereka dapat terlahir dari muka bumi ini, bagaimana mereka akan menjalankan kehidupan ini dan akan kemana mereka setelah kehidupan ini. Maka dari kesadaran itulah para leluhur Wabula menumbuhkan adat dan budaya yang mengangkat filosofi dari proses kejadian manusia. (2) Bentuk penyajian *cungka mohane* yaitu: pelaku dengan jumlah yang tidak menentu bergantung pada anggota yang mampu memaksimalkan diri untuk hadir di *galampa*. Ragam gerak terdiri dari 3 macam yaitu *Lego Samba I Haroa* (mengayun selendang di depan), *Lego Samba I Taliku* (mengayun selendang di belakang), dan *Boke Tonga* (ikat tengah). Pola lantai yang digunakan yaitu pola garis lurus ke depan dan pola diagonal ke kanan serta pola diagonal ke kiri. Iringan yang digunakan yaitu sebuah *ganda* dan sebuah gong. Kostum yang digunakan terbagi menjadi 2 golongan yaitu (1) tokoh adat *mancuanano kabuchu* dan calon *waci dan moji* menggunakan *kombo, jazi/yasi, pidongko* dan *songko*, (2) tokoh adat *Waci* dan *Moji Ayi-ayi* sampai pada imam yaitu *kapakuru/kombo, jubah, pidongko, dan kampurui*.

**ABSTRACT**

**Hijrahthul Nikmat, 2023.** *Cungka Mohane at the Pidoa'ano Kuri Traditional Party in Wabula, Buton Regency, Southeast Sulawesi.* Thesis at the Dance Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University. This study aims to provide information and data about *Cugka Mohane* at the traditional *Pidoa'ano Kuri* feast in Wabula, Buton Regency, Southeast Sulawesi. This research uses qualitative research methods that are presented descriptively using data collection techniques through literature studies, observation, interviews and documentation. The main problems in this study are: (1) Background of the presence of *cungka mohane* in Wabula, Buton Regency, Southeast Sulawesi, (2) The form of presentation of *cungka mohane* at the *pidoa'ano kuri traditional party* in Wabula, Buton Regency, Southeast Sulawesi. The results of the research obtained are (1) The background of the presence of *cungka mohane at the pidoa'ano kuri traditional party* in Wabula, Buton Regency, Southeast Sulawesi began with the awareness of the ancestors of the Wabula people about the nature of their lives by starting to think about how they could be born from the face of this earth, how they will live this life and where they will go after this life. So from that awareness, the ancestors of Wabula fostered customs and cultures that raised the philosophy of the process of human events. (2) The form of presentation of *cungka mohane* is: perpetrators with uncertain numbers depend on members who are able to maximize themselves to be present at the *galampa*. The variety of movements consists of 3 types, namely *Lego Samba I Haroa* (swinging a shawl in front), *Lego Samba I Taliku* (swinging a shawl behind), and *Boke Tonga* (middle tie). The floor pattern used is a straight forward line pattern and a diagonal pattern to the right and a diagonal pattern to the left. The accompaniment used was a *double* and a gong. The costumes used are divided into 2 groups, namely (1) traditional figures of *mancuanano kabuchu* and candidates for *waci and moji* using *combos, jazi / yasi, pidongko* and *songko*, (2) traditional figures of *Waci* and *Moji Ayi-ayi* to priests namely *kapakuru / combo, robes, pidongko, and kampurui*.

## **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan salah satu kekayaan bangsa dari setiap daerah yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Budaya tumbuh berkembang dan hidup dalam masyarakat sebab perkembangan budaya selalu berkaitan dengan proses hidup manusia. Sumber terwujudnya budaya berasal dari manusia melalui individu satu ke individu lainnya, kelompok satu ke kelompok lainnya, wilayah satu ke wilayah lainnya sehingga menjadikan budaya memiliki persebaran dan cakupan yang begitu luas untuk diartikan. Maka tak hayal budaya bisa mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Adanya budaya menjadi peranan yang sangat kuat untuk mendorong kemajuan suatu bangsa karena di dalam budaya mempunyai banyak nilai atau ajaran sehingga mampu mendorong suatu perubahan pada negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya adalah sebagai penyongsong untuk membentuk karakter anak bangsa. Tindak pengajaran nilai-nilai terus menerus yang dilakukan masyarakat dari generasi ke generasi secara langsung membentuk suatu budaya hingga melalui budayalah terkadang suatu kesenian dapat dilahirkan.

Budaya menjadi suatu proses kebiasaan yang saling terikat dengan kesenian. Seperti yang diungkapkan oleh Jazuli (2016:32-33) yaitu wujud sebuah kebudayaan tidak jarang terefleksi ke dalam bentuk-bentuk kesenian, upacara adat, atau kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia yang diyakini secara turun temurun.

Kesenian menjadi suatu kesatuan yang ada dalam budaya seperti yang dikatakan Haryono dalam Waridi dan H. Bambang Murtiyoso mengungkapkan Seni atau kesenian adalah salah satu isi/unsur dalam kebudayaan; kebudayaan alat adaptasi manusia untuk hidup di lingkungan telah ada sejak masa prasejarah (2005:166).

Salah satu kesenian yang masih berkembang dalam budaya masyarakat di Indonesia adalah Tari. Tari adalah suatu kesenian yang menjadi kebutuhan sosial masyarakat.

Masyarakat menjadi tari sebagai suatu kesenian yang wajib dilaksanakan sebab tari adalah pelengkap adat istiadat yang telah dianut dalam kebudayaan. Pertunjukan tari dijadikan wadah untuk menyampaikan atau memenuhi sebuah tujuan masyarakat di beberapa sarana kehidupan seperti sarana pendidikan, sarana hiburan, maupun sarana keagamaan. Ini menjadikan tari sebagai suatu kelengkapan yang tidak bisa dihilangkan untuk memenuhi kebutuhan proses hidup masyarakat.

Masyarakat yang masih mengaitkan tari dalam proses hidupnya ialah masyarakat Wabula, Cungka adalah salah satu budaya dari masyarakat suku Wabula. Cungka yang hidup di lingkungan masyarakat Wabula memiliki dua jenis Cungka yaitu Cungka Mohane (Tari Laki-Laki) dan Cungka Mowine (Tari Perempuan). Pementasan Cungka Mohane yang diselenggarakan di pesta adat tidak dilakoni oleh sembarangan orang. Pada pertunjukan Cungka Mohane hanya boleh ditarikan oleh para tokoh adat saja. Ini karena Kesenian Cungka mempunyai peranan dan pemaknaan khusus dalam budaya Wabula. Pertunjukkan Cungka Mohane di pesta adat mempunyai fungsi yang sangat penting bagi adat serta keberlangsungan hidup masyarakat Wabula. Sebab di dalam pertunjukan Cungka Mohane tersimpan pesan-pesan moral yang harus terus menerus diterapkan dalam mencapai tatanan kehidupan yang baik. Beberapa pemaknaan pesan moral tersebut disimbolkan melalui peragaan selendang pada Cungka Mohane. Peragaan selendang pada Cungka Mohane terbagi atas dua yaitu peragaan dengan selendang terbuka dan peragaan selendang tertutup yang dilakukan oleh masing-masing penari dengan maksud dan tujuan khusus. Peragaan selendang pada

Cungka Mohane merupakan suatu penyimbolan yang mempunyai makna khusus dari para leluhur yang harus dijaga dan tidak boleh diabaikan karena mengandung petunjuk dalam menjalani kehidupan secara baik. Selain itu juga Cungka memiliki ciri khas yang unik yaitu gerak sentakan kaki kanan yang mengikuti ketukan alat musik. Iringan musik pada Cungka Mohane dipertunjukkan dengan paduan syair-syair indah yang menjadi penyampaian doa-doa serta harapan masyarakat wabula untuk memperoleh tatanan hidup yang lebih baik.

Sekarang ini adalah zaman yang sangat modern. Banyak ilmu dan banyak hal-hal yang dapat dipelajari apalagi hal semacam budaya. Sangat mudah mendapatkan akses untuk mempelajari suatu budaya yang berproses cepat lewat teknologi. Sudah banyak para kaum-kaum muda khususnya remaja ataupun anak-anak terkontaminasi oleh zaman modern melalui budaya-budaya modern. Hal ini menjadi suatu kekhawatiran tersendiri bagi para budayawan. Melihat kondisi masyarakat yang semakin berkembang di zaman ini membuat para kaum-kaum muda khususnya remaja ataupun anak-anak yang sudah terpengaruh zaman menganggap budaya luar lebih menarik sehingga membuat kaum muda tidak terlalu berinisiatif untuk mempelajari budayanya sendiri. Akibat dari peristiwa ini banyak kaum muda atau remaja maupun anak-anak tidak begitu memahami pengetahuan dari budayanya sendiri khususnya yang terjadi di Wabula.

Suatu permasalahan yang di dapat peneliti setelah melakukan observasi awal

yang dimulai pada tanggal 21 Maret 2021 yaitu pengetahuan tentang budaya Wabula khususnya Cungka tidak begitu luas tersebar dalam masyarakat Wabula. Lingkup pengetahuan tentang Cungka lebih banyak berada dalam pemahaman para tokoh-tokoh adat, budayawan, orang-orang tua atau di kalangan orang-orang dewasa di Suku Wabula saja. Kurangnya pemahaman tentang Cungka di kaum pemuda khususnya remaja ataupun anak-anak menjadi suatu keadaan yang menghambat kemajuan bangsa lewat budaya melalui kesenian Cungka. Sebab Cungka adalah salah satu pengetahuan yang dapat memajukan bangsa dan juga dapat memperkaya negara melalui pariwisata dengan pertunjukannya. Selain itu Kesenian Cungka dalam pertunjukkan mengandung banyak nilai serta pengajaran hidup yang patut untuk diterapkan karena ajaran-ajarannya yang selalu terkait dengan filosofis masyarakat yang harus menjaga hubungan dengan penciptanya, manusia dengan alam sekitar, manusia dengan manusia lainnya. Oleh karena itu dengan adanya tulisan ini penulis ingin membantu menyebar luaskan pengetahuan tentang Cungka melalui penelitian yang berjudul “Cungka Mohane Pada Pesta Adat Pidoa’ano Kuri Di Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara” dengan mengkaji Latar Belakang Keberadaan dan Bentuk Penyajian Cungka Mohane.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

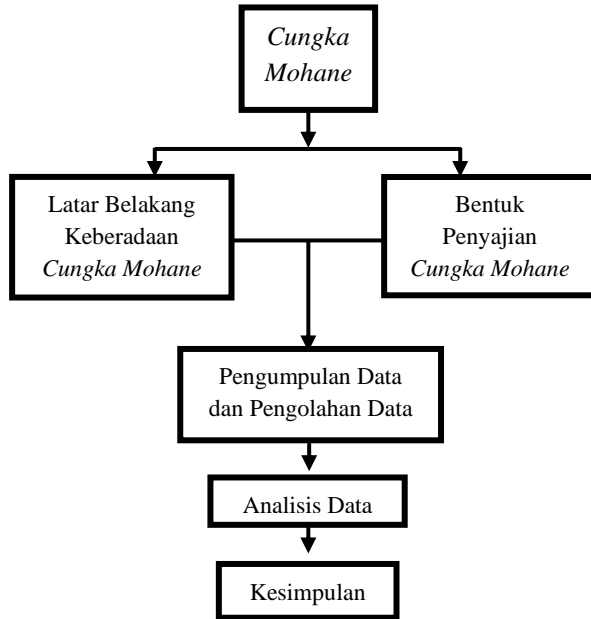
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah,

swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, seni dan budaya sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Sugiyono, 2013:213). Didalam penelitian ini, peneliti harus mengungkapkan kondisi yang terjadi dilapangan bukan dari pikiran peneliti itu sendiri.

**B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

1. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada bulan juli karena pada bulan tersebut menjadi waktu yang biasa dilaksanakannya Pesta Pidoa'ano Kuri dengan menampilkan Cungka Mohane.
2. Lokasi penelitian telah dilaksanakan di Desa Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara karena merupakan daerah yang selalu menyelenggarakan pertunjukan Cungka Mohane Pada Pesta Adat Pidoa'ano Kuri.

**C. Desain Penelitian**



Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian

**D. Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap variabel yang dikaji maka perlu

didefinisikan variabel-variabel tersebut yakni sebagai berikut:

1. Latar Belakang Keberadaan Cungka Mohane yang dimaksud adalah asal usul Cungka Mohane di Desa Wabula Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.
2. Bentuk Penyajian Cungka Mohane yang dimaksud ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan Cungka Mohane baik yang meliputi ragam gerak, pola lantai, kostum, dan musik yang ada pada Cungka Mohane di Desa Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.

**E. Sumber Data dan Informan**

1. Sumber Data

Data penelitian yang digunakan adalah tentang pertunjukan Cungka Mohane Pada Pesta Adat Pido'ano Kuri Di Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.

Untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai, reliabel, sesuai dengan sasaran atau fokus kajian maka penelitian menggunakan tiga sumber data yaitu:

- a. Sumber lisan: terdiri atas data yang diberikan oleh informan atau narasumber melalui wawancara.
- b. Sumber tertulis: terdiri atas data-data yang tertulis berupa buku-buku, karya ilmiah, majalah, koram, booklet, dan lain-lain yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.
- c. Sumber perilaku: terdiri atas perilaku seniman dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan objek yang diteliti, baik di dalam panggung maupun di luar panggung.

2. Informan

Adapun informan penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan pemerintah setempat dan seniman pelaku: pemusik dan penari yang mengetahui informasi tentang latar belakang keberadaan dan bentuk penyajian “Cungka Mohane Di Desa Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara”.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data meliputi :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu merupakan metode pengumpulan data dengan informasi-informasi baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dalam proses penulisan.

b. Observasi

Pada penelitian ini peneliti telah melakukan observasi partisipan yaitu peneliti terjun langsung atau berpartisipasi ke lapangan penelitian dengan melihat dan mengamati pertunjukan Cungka Mohane yang diselenggarakan pada pesta adat. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui segala tata cara pelaksanaan, mengetahui pelaku, mengamati kegiatan, kejadian, atau peristiwa-peristiwa mengenai Cungka Mohane yang akan dikaji masalahnya.

c. Wawancara

Wawancara yang digunakan peneliti dalam menggali informasi adalah wawancara mendalam dengan teknik wawancara tidak terstruktur/bebas. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara akurat untuk memperoleh data secara akurat untuk menunjang kelengkapan informasi

penelitian. Wawancara ini dilakukan melalui percakapan secara langsung maupun tidak langsung. Proses wawancara telah dilaksanakan dengan bertemu langsung kepada informan baik yang terlibat di tempat penyelenggaraan pertunjukan atau di tempat tinggal informan, peneliti bertemu dengan informan untuk melakukan tanya jawab yang sudah dipersiapkan dalam daftar pertanyaan yang berisi poin-poin penting terkait masalah penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada para pelaku pertunjukan Cungka Mohane yaitu tokoh adat seperti Parabela, Imam Desa, Kepala Desa dan Budawayan adat Wabula yang mempunyai pengetahuan tentang Cungka Mohane. Kegiatan wawancara kepada para informan-informan tersebut untuk menanyakan bentuk penyajian serta latar belakang keberadaan Cungka Mohane.

d. Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti telah melakukan pendokumentasian dengan mengambil dokumentasi berupa gambar atau foto-foto, rekaman wawancara, rekaman video, catatan atau tulisan-tulisan mengenai Cungka Mohane untuk mendukung data penelitian.

**G. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (Hamid, 2013:204), dalam melakukan analisis sederhana yang berbasis pada catatan lapangan dan catatan wawancara melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014:92). Peneliti melakukan reduksi data dari hasil pengumpulan data melalui



observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data tersebut peneliti merangkum dan memfokuskan pada “Cungka Mohane Pada Pesta Adat Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara”.

## 2. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:337) mengatakan penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data yang telah diperoleh dan dikelompokkan oleh peneliti selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang berjumlah banyak, kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

## 3. Kesimpulan

Langkah terakhir pada analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kesimpulan menunjukkan Cungka Mohane Pada Pesta Adat Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara memiliki Latar Belakang Keberadaan dan Ben tuk Penyajian.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. HASIL PENELITIAN

### Latar Belakang Munculnya Cungka Mohane

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Pak Ramudin bahwa kesenian cungka mohane berakar dari adat dan budaya masyarakat wabula. Menurut kepercayaan masyarakat wabula adat dan budaya wabula dibawa oleh leluhur wabula

yaitu manusia pertama penghuni wabula setelah terbentangnya pulau buton. Pada saat awal mula menghuni leluhur penghuni pertama wabula dengan membuat bante atau perilisan lahan perkebunan. Pelaksanaan bante dilakukan dengan meletakkan tiga batu yang disebut sebagai piddapura. Melalui adanya bantelah leluhur wabula meletakkan segala tatanan adat dan budaya yang sampai sekarang ini dilaksanakan oleh masyarakat wabula. Bante yang dilakukan merupakan titik awal leluhur wabula membangun kehidupan di wabula. Selain itu juga bante menjadi sebuah permulaan peradaban kehidupan masyarakat wabula dengan mengadopsi sebuah faham dengan mengambil landasan kebudayaan yang dianut dari proses kejadian manusia. Maka bermula dari perilisan lahan perkebunanlah leluhur budaya wabula membangun kehidupan di Wabula dengan meyelenggarakan segala bentuk budaya maupun pesta adat hingga tarian dikaitkan sebagai simbol proses kejadian manusia (wawancara 14 Agustus 2022).

Menurut wawancara bersama Pak Makmur selaku tokoh adat wabula bahwa Cungka Mohane sudah ada sejak dahulu pada saat leluhur wabula memulai awal kehidupan di wabula. Awal mula kehidupan yang dibangun menjadi titik awal leluhur wabula menciptakan Cungka Mohane. Pada titik awal memulai kehidupan leluhur Wabula mengenali awal keberadaannya sebagai manusia dimulai dari kesadaran bahwa bagaimana mereka bisa tercipta, bagaimana mereka menjalani hidup dan untuk apa serta untuk siapa mereka menjalankan kehidupan ini. Melalui pengenalan hidup dan kesadaran leluhur wabula tentang bagaimana mereka bisa hidup dan terlahir sebagai manusia maka dari sinilah leluhur wabula menciptakan segala bentuk adat hingga Cungka Mohane dijadikan sebagai penggambaran tentang

proses perjalanan terjadinya manusia (wawancara 6 Maret 2023).

Pesta adat Pidoa'ano Kuri secara umum merupakan suatu perayaan besar-besaran yang dilakukan oleh seluruh masyarakat wabula. Pidoa'ano Kuri terbagi atas dua suku kata Pidoa'a dan Kuri, Pidoa berarti berdoa dan kuri berarti hidup jadi Pidoa'ano Kuri mempunyai makna berdoa untuk keselamatan hidup. Perayaan ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan panen yang diperoleh berupa jagung dan umbi-umbian. Di dalam pesta adat pidoa'ano kuri ini masyarakat wabula tidak hanya menggunakan sebagai bentuk rasa syukur tetapi sekaligus juga sebagai wadah masyarakat wabula untuk menjalankan tradisi leluhurnya dengan mengingat proses kejadian manusia yang salah satu wujud penggambarannya ditunjukkan pada penyajian cungka mohane saat penyelenggaraan pesta adat berlangsung (wawancara bersama Bapak Ramudi pada Tanggal 14 Agustus 2022)

Mulai dari dulu pertunjukkan Cungka Mohane sudah dipertunjukkan dalam pesta adat namun sebelum seperti pertunjukannya sekarang Cungka Mohane memiliki perubahan pada kostum yang dikenakan. Sebelumnya kostum penari atau tokoh adat yang menampilkan Cungka Mohane memiliki perbedaan panjang jubah. Semakin panjang jubah yang dikenakan seorang tokoh adat maka menandakan bahwa tingginya jabatan yang diembannya. Namun sekarang seiring mengikuti perjalanan zaman sehingga merubah beberapa kebiasaan yang berlaku maka kostum yang sekarang dikenakan sudah tidak menandakan perbedaan jabatan lagi

(Wawancara bersama Bapak Makmur pada Tanggal 6 Maret 2023).

Masyarakat wabula dari dulu hingga sekarang merupakan masyarakat yang sangat berpegang teguh pada nilai-nilai hidup yang dibawa oleh para leluhurnya sehingga sampai saat ini masyarakat wabula masih selalu menyelenggarakan pesta adat dengan mempertunjukan Cungka Mohane. Sebagai bentuk menjaga tradisi leluhur Cungka Mohane, lembaga adat wabula selalu mengajarkan Cungka Mohane kepada masyarakat yang sudah dilantik sebagai anggota adat yang baru. Pada keberlangsungan adat wabula mengharuskan cungka mohane untuk diketahui oleh para pemuda-pemudi di desa wabula karena apabila pemuda-pemudi wabula melaksanakan pesta pernikahan maka harus melewati serangkaian adat yang salah satunya pengantin ikut menarikan Cungka Mohane. Maka sebagai syarat perkawinan adat wabula cungka mohane harus diajarkan kepada para pemuda-pemudi yang ingin melewati jenjang pernikahan. Tak hanya itu kini Cungka Mohane juga sudah dilestarikan disanggarsanggar yang dikelola Desa Wabula (Wawancara bersama Bapak Makmur pada Tanggal 6 Maret 2023).

### **Bentuk Pertunjukan Cungka Mohane Pada Pesta Adat Pidoa'ano Kuri**

Pertunjukkan Cungka Mohane yang dilaksanakan pada hari ketiga penyelenggaraan pesta adat Pidoa'ano Kuri dilaksanakan pada pagi hari yaitu sekitaran jam 9 Wita. Pada kesenian Cungka Mohane yang ditampilkan tidak mempunyai persiapan ritual tertentu untuk menampilkan pertunjukannya. Pada saat sebelum pertunjukan Cungka Mohane para aparat adat wabula duduk digalampa sambil menunggu anggota adat lain berdatangan. Para adat yang datang di galampa akan duduk ditempat khusus

mengikuti ketentuan adat dengan menyesuaikan jabatan yang diemban oleh setiap tokoh adat. Alat musik gendang dan gong lebih dulu dibunyikan dengan diikuti alunan syair-syair atau *kabanci* sembari menunggu anggota lain berdatangan.

Adapun bentuk penyajian dalam pertunjukan Cungka Mohane Pada Pesta Adat Pidoa'ano Kuri Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara tersusun dari berbagai elemen-elemen pendukung sebagai berikut:

a. Pelaku

Pelaku dalam pertunjukkan Cungka Mohane adalah penari laki-laki dewasa dari kalangan Tokoh Adat Wabula. Penari dalam Cungka Mohane selalu ditampilkan dari tokoh adat yang berjabatan paling bawah sampai menuju tokoh adat yang memegang jabatan tertinggi. Adapun jabatan tokoh-tokoh adat yang menarik Cungka Mohane sebagai berikut:

1. *Mancuanano Kabuchu* (tokoh adat yang mewakili ketua rayon perkebunan)
2. Calon *Waci* dan *Moji*
3. *Waci* dan *Moji Ayi-Ayi* (tokoh adat yang belum lama terangkat yang bertugas dalam mengatur pemerintahan dan yang bertugas dalam bidang agama)
4. *Waci* dan *Moji Aka-aka* (tokoh adat yang sudah lama menjabat yang bertugas dalam mengatur pemerintahan dan yang bertugas dalam bidang agama)
5. *Bassarapu* (tokoh adat yang bertugas memberikan saran dalam rapat adat) dan *balegau* (tokoh adat yang memimpin pertemuan adat)
6. Mantan *Parabela* (Mantan Ketua Lembaga Adat) dan Mantan Imam

7. *Sumukano Ombo* (tokoh adat yang bertugas untuk mengetahui darat dan laut)

8. *Parabela* (Ketua Lembaga Adat)

9. Imam

b. Gerak

Gerak dalam Cungka Mohane terbagi atas tiga ragam. Namun berdasarkan realitas yang di dapat pada penelitian Cungka Mohane bahwa tarian ini tidak mempunyai nama pada setiap ragam gerakannya. Oleh karena itu pada penelitian Cungka Mohane ini akan diberikan nama ragam gerak berdasarkan inisiatif peneliti yang dilakukan atas persetujuan dan izin dari tokoh adat selaku narasumber pada penelitian. Adapun ragam gerak pada Cungka Mohane terdiri dari *Lego Samba I Haroa* (mengayun selendang di depan), *Lego Samba I Taliku* (mengayun selendang di belakang) dan *Boke Tonga* (Ikat Tengah).

c. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari diatas tempat pentas. Pada pertunjukkan Cungka Mohane tidak menampilkan banyak variasi pola lantai karena penari hanya memanfaatkan ruang yang ada di atas pentas dengan menggunakan pola garis lurus ke depan dan pola diagonal.

d. Iringan atau Musik

Musik atau Iringan yang digunakan pada pertunjukkan Cungka Mohane dihasilkan dari perpaduan dua alat yang dimainkan. Alat musik yang digunakan pada pertunjukkan Cungka Mohane yaitu



sebuah Ganda dan sebuah Gong. Adapun iringan pendukung yang melengkapi pertunjukkan Cungka Mohane adalah lantunan syair-syair indah yang dikemas dalam Bahasa Wabula yang biasa disebut sebagai *Kabanci*. *Kabanci* yang digunakan berisi pesan-pesan moral leluhur budaya wabula yang mencakup segala aspek kehidupan manusia yang memiliki banyak keterlibatan cakupan seperti hubungan manusia dengan manusia, manusia dan alam sekitar serta manusia dengan Sang Pencipta. Namun pada penelitian ini peneliti tidak dapat menuliskan syair-syair atau kabanci tersebut karena isi kandungan kabanci yang sangat dijaga kesakralannya oleh para tokoh adat Wabula.

e. Tata Busana

Busana yang dikenakan penari pada pementasan Cungka Mohane memiliki dua penggolongan busana yang berbeda. Busana 1 (Tokoh Adat *Waci dan Moji – Imam*) yaitu: *Kapakuru/Kombo*, jubah, *pidongko* dan *kampurui*. Busana 2 ((Tokoh Adat Kalangan *Mancuanano Kabucu dan Calon Waci dan Maji*) yaitu: *kombo*, *jazi/yasi*, *pidongko*, dan *songko*.

f. Tata Rias

Pada pertunjukkan Cungka Mohane yang dibawakan oleh para penari tidak memakai tata rias apapun atau hanya menampilkan wajah natural sebagaimana wajah laki-laki pada umumnya.

g. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yang digunakan untuk pementasan Cungka

Mohane pada pesta adat adalah di suatu bangunan yang disebut galampa. Galampa merupakan bangunan yang berbentuk rumah panggung. Tempat yang digunakan untuk pertunjukkan Cungka Mohane adalah panggung arena yaitu tempat yang mempunyai akses pertunjukkan yang dapat dilihat dari segala arah atau yang dapat membuat penonton mengelilingi area pertunjukkan.

h. Properti

Properti yang digunakan pada pertunjukkan Cungka Mohane adalah selendang atau biasa disebut masyarakat wabula sebagai *samba*. Selendang yang digunakan pada pertunjukkan Cungka Mohane adalah selendang berukuran besar yang terbuat dari kain yang tipis dan bertekstur halus. Penggunaan selendang untuk pertunjukkan Cungka Mohane tidak mengkhusus warna selendang pada pertunjukannya. Ini berarti bahwa *samba* bisa menggunakan warna apa saja atau warnanya tidak ditentukan.

## B. PEMBAHASAN

Cungka Mohane adalah suatu kesenian yang berasal dari Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Cungka Mohane merupakan identitas budaya masyarakat wabula yang telah ada sejak dulu melewati proses waktu yang sangat panjang yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Keberadaan cungka mohane sebagai suatu kesenian tidak terlepas dari adanya peran leluhur sebagai penciptanya. Namun tidak adanya literatur atau catatan sejarah tentang cungka mohane maka tidak dapat diketahui dengan jelas siapa

yang menciptakan cungka mohane. Begitu pula tentang detail tahun berapa mulai terciptanya cungka mohane. Hal ini sama juga seperti yang jelas oleh Soedarsono bahwa tari rakyat pada umumnya tidak dikenal siapa penciptanya atau penatanya karena dianggap sebagai karya kolektif masyarakat setempat (1996:32).

Di dalam penyelenggaraan pesta adat, Cungka Mohane selalu dilaksanakan di dalam galampa yang area pertunjukannya berbentuk arena terbuka yang dimana pertunjukannya dapat dilihat dari segala arah atau tidak mempunyai batasan dengan penonton. Pertunjukan Cungka Mohane dilakukan oleh para aparat adat Wabula karena dalam adat Wabula tokoh adat merupakan wakil dari masyarakat khususnya Parabela dan Imam yang dianggap sebagai bapak dan ibu budaya dari masyarakat Wabula. Cungka Mohane yang ditarikan oleh tokoh adat memiliki 3 ragam yaitu: Ragam gerak *Lego Samba I Haroa* (mengayun selendang di depan), ragam gerak *Lego Samba I Taliku* (mengayun selendang di belakang), dan ragam gerak *Boke Tonga* (Ikat Tengah). Iringan musik dalam pertunjukan Cungka Mohane menggunakan 2 alat musik yaitu : *Ganda* dan Gong. Selain diiringi perpaduan dua alat musik tersebut Cungka Mohane juga diiringi oleh lantunan syair-syair berbahasa Wabula yang biasa disebut sebagai *kabanci*. *Kabanci* yang dilantunkan berisi pedoman hidup seperti ajaran bagaimana bersikap dan berperilaku dengan kepada pasangan, kepada masyarakat dan bagaimana mengingatkan diri kepada pencipta. Busana yang dikenakan tokoh adat saat menarikan Cungka Mohane memiliki 2 jenis Busana. Busana yang dikenakan oleh tokoh adat dari *Waci dan Moji* sampai *Parabela* dan Imam yaitu: *Kampurui*, *kombo*, Jubah khas Buton, dan *Pidongko*. Sedangkan tokoh adat *Mancuanano Kabuchu* dan calon

*Waci dan Moji* mengenakan *songko*, *kombo*, *jazi/yasi* dan *pidongko*. Tata rias yang digunakan oleh para penari adalah rias natural atau tidak menggunakan make-up sama sekali. Penari menggunakan selendang atau *samba* dalam pertunjukan Cungka Mohane.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang *Cungka Mohane* di Desa Wabula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Latar belakang keberadaan *Cungka Mohane* berakar dari budaya adat Wabula yang diciptakan oleh leluhur masyarakat Wabula. Dahulu leluhur wabula memiliki kesadaran akan keberadaan hidupnya. Leluhur wabula saat itu memikirkan tentang bagaimana dia dapat terlahir di muka bumi ini, bagaimana dia akan menjalankan kehidupan ini, dan akan kemana setelah kehidupan ini. Melalui pengenalan hakikat hidup inilah leluhur wabula menciptakan adat dan budaya wabula dengan mengadopsi proses kejadian manusia yang dimana juga digambarkan dalam pertunjukan Cungka Mohane pada penyelenggaraan Pesta Adat Pidoa'ano Kuri.
2. Bentuk Penyajian *Cungka Mohane* diakan di rumah adat *Galampa*. *Cungka Mohane* dipertunjukan oleh para tokoh adat secara estafet mulai dari tokoh adat dengan jabatan paling rendah kemudian dilanjutkan pada jabatan lebih tinggi dari sebelumnya sampai menuju tokoh adat yang jabatannya paling tinggi yaitu Parabela dan Imam. Adapun ragam gerak *Cungka Mohane* memiliki 3 macam yaitu: *Lego Samba I Haroa* (mengayun selendang di depan), *Lego Samba I Taliku* (mengayun selendang di belakang), dan

*Boke Tonga* (ikat tengah). Iringan musik yang digunakan adalah *ganda* dan gong, kostum yang dikenakan penari memiliki 2 macam yaitu yang dikenakan oleh tokoh adat yang sudah lebih lama menjabat menggunakan *kampurui*, *kombo*, jubah khas Buton dan *pidongko* sedang tokoh adat yang baru menjabat menggunakan *songko*, *kombo*, *jazi/yasi* dan *pidongko*. Properti yang digunakan adalah selendang serta tidak menggunakan rias apapun atau tampil dengan wajah natural.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: CV. Alfabeta
- Jazuli 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia
- Soedarsono, 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.
- Sugiyono 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Waridi dan Murtiyoso, H. Bambang. 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.